

## **Analisis Perbedaan Kinerja Bank Umum Syariah Vs Bank Umum Konvensional di Indonesia dan Malaysia pada Tahun 2010 s/d 2014**

*Difference Performance Analysis of Islamic Banks Vs Conventional (Commercial) Banks in Indonesia and Malaysia in 2010 s/d 2014*

Warih Sutopo dan Muh Juan Suam Toro

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret  
[mjuanst@yahoo.com](mailto:mjuanst@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*This study is based on the new phenomenon in the financial system, especially in the banking sector where there is competition between the conventional banking and islamic banking system. This research was conducted in order to determine the difference in performance (financial) of Islamic banking and conventional banking in terms of business model, efficiency, asset quality, and stability. This study uses the sample data from the financial statements of Islamic banking and conventional banking in Indonesia and Malaysia in the period of 2010-2014 sampling in both countries because both countries have the same characteristics of the majority Muslim population and culture. In this study also aims to look at the extent to which differences in the performance of Islamic banking in both countries between Malaysia and Indonesia. By using descriptive statistical analysis methods and test the average difference (Paired Sample T-Test) showed that there are significant differences between Islamic banking to conventional banking. Islamic banks better intermediation function and more resistant to potential bankruptcy. While Islamic banks better in terms of efficiency, asset quality, and generate profit. Meanwhile, Islamic banking in Malaysia is still better in terms of efficiency, quality of assets and the intermediary function compared islamic banking in Indonesia.*

**Keyword:** islamic banking, conventional banking, bank performance

### **PENDAHULUAN**

Isu mengenai perbankan syariah sebagai solusi alternatif atas terjadinya krisis ekonomi yang terjadi di berbagai belahan dunia pada tahun 2008 lalu dunia masih terus hangat untuk diperbincangkan. Isu ini semakin kencang berhembus ketika perbankan konvensional tidak bisa mengatasi gempuran krisis ekonomi dimana pada saat itu justru perbankan syariah lebih menunjukkan kinerja yang lebih stabil saat krisis melanda (Beck et al, 2013). Akan tetapi disatu sisi ada pula kalangan yang menyatakan bahwa perbankan syariah bukan merupakan solusi alternatif pada sistem perbankan global saat ini. Hal ini diungkapkan oleh Kuran (dalam Khan, 2010) dimana perbankan syariah hanyalah simbol untuk menunjukkan eksistensi identitas seorang muslim di suatu wilayah yang akan memakai prinsip-prinsip ekonomi islam walaupun sebenarnya dalam operasionalnya tidak ada perbedaan antara keduanya (sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional).

Ahmed (dalam Khan, 2010) menentang pendapat Kuran tersebut dimana adanya persamaan-persamaan yang terjadi pada sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah sebagai upaya mengenalkan produk perbankan syariah secara bertahap kepada masyarakat global. Hal ini disebabkan karena sistem global sudah lama menggunakan sistem perbankan konvensional dan perbankan syariah baru mulai berdiri

di era 1960-an. Dikarenakan perbankan syariah masih mengalami masa transisi di era keuangan modern yang hampir semua kalangan masyarakatnya mengandalkan jasa perbankan konvensional maka sedikit demi sedikit cara pengenalan atas perbedaan kedua jenis perbankan tersebut harus bertahap salah satunya dengan membuat produk yang hampir sama tapi diletakkan disalamnya prinsip-prinsip yang berbeda.

Terlepas dari pro kontra mengenai ada atau tidaknya perbedaan sistem antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional, ada hal menarik ketika membicarakan mana yang lebih baik antara kinerja dari kedua jenis perbankan tersebut. Terlebih mengingat pada tahun 2008 saat ekonomi global diguncang krisis, perbankan syariah justru menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam menagani risiko yang berbanding terbalik dengan perbankan konvensional (Beck et al, 2013). Oleh karena itu menarik untuk dikupas secara lebih dalam mengenai perbedaan kinerja pada kedua jenis perbankan tersebut.

Secara global perbankan syariah memang masih belum bisa menunjukkan gaungnya dalam dunia perbankan. Hal ini terbukti dari nilai aset yang dimiliki oleh jenis perbankan tersebut. *Financial Times* pada tahun 2011 melansir bahwa (dalam Beck et al, 2013), secara global total aset perbankan syariah hanya mencapai 1,5 % dari total aset perbankan keseluruhan yaitu sekitar USD 900 miliar. Akan tetapi secara rasio, pertumbuhan nilai aset perbankan syariah tersebut bergerak 2 kali lipat lebih cepat dibanding perbankan konvensional hanya dalam selang waktu 6 tahun (2006 s/d 2011). Sementara menurut data yang dikeluarkan oleh EY aset perbankan syariah dalam kurun waktu empat tahun saja (2010 s/d 2013) mencapai 17,6 % dengan total aset sebesar USD 1,7 Triliun.

Data yang lebih mencengangkan lagi adalah dari seluruh total aset tersebut, total nasabah perbankan syariah berjumlah 38 juta orang dimana 2/3 (dua per tiga) berada kawasan Qatar, Indonesia, Saudi Arabia, Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Turki atau yang lebih sering dikenal dengan istilah QISMUT. Secara global kawasan yang dikenal dengan istilah QISMUT tersebut mampu menguasai pangsa pasar perbankan syariah sebesar 78% dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 16,4% selama empat tahun (2010 s/d 2013). Selain itu mengingat masih besarnya pangsa pasar global untuk perkembangan perbankan syariah khususnya untuk area QISMUT, perbankan syariah diproyeksikan akan mengalami rata-rata pertumbuhan aset sebesar 19,7% pada tahun 2013 s/d 2018 dimana pada akhir periode 2012 sendiri total aset perbankan syariah di area QISMUT baru mencapai USD 567 miliar.

Melihat negara-negara yang tergabung dalam QISMUT sangatlah mendominasi pangsa pasar dan total aset dari perbankan syariah, ada catatan menarik dimana dua negara yang tergabung pada QISMUT tersebut berasal dari kawasan yang sama (Asia Tenggara atau ASEAN) yaitu Malaysia dan Indonesia. Hal ini menarik untuk dicermati mengingat banyak persamaan-persamaan antara Malaysia dan Indonesia diantaranya adalah kedua negara memiliki penduduk yang mayoritas memeluk agama islam. Selain itu dari segi rumpun kebangsaan dan budaya-budaya yang dimiliki hampir relatif sama. Sehingga hal ini patut untuk dicermati apakah dari kesamaan-kesamaan tersebut berpengaruh pada perkembangan perbankan syariah di negara masing-masing.

Jika dikaitkan antara nilai religi seseorang (agama yang dianut) terhadap suatu produk perbankan yang dipilih yang dalam kasus ini adalah terkait produk perbankan syariah dengan produk perbankan konvensional tentulah secara logika berpikir, orang-orang yang memeluk agama islam cenderung akan memilih produk perbankan syariah

mengingat nilai-nilai yang mengatur pada sistem perbankan syariah didasarkan nilai-nilai yang disyariatkan dalam fiqih ajaran islam. Dalam perbankan syariah tidak dikenal adanya sistem riba (semacam bunga yang diberikan atas akad tertentu), larangan gharar (risiko atau ketidakpastian yang secara umum didefinisikan sebagai spekulasi), dan larangan pembiayaan untuk sektor terlarang (seperti senjata, obat-obatan, alkohol, dan babi). Di sisi lain, ada prinsip bagi hasil dan kerugian dan prinsip bahwa semua transaksi harus didukung oleh transaksi ekonomi nyata yang melibatkan aset yang nyata (Beck et al,2013).

Melihat dari dasar-dasar tersebut tentulah jika dibandingkan antara Malaysia dengan Indonesia, seharusnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia bisa lebih maju dibanding dengan Malaysia karena dari jumlah populasi penduduknya, Indonesia memiliki penduduk yang lebih besar dan pemeluk agama yang jauh lebih besar dibandingkan Malaysia. Akan tetapi fakta berbicara lain. Dari data yang dipaparkan oleh EY Consultant pada tahun 2012, total aset perbankan syariah Malaysia mencapai 8% dari total aset perbankan syariah secara global, sedangkan total aset perbankan syariah di Indonesia sendiri hanya berada dikisaran 1% dari total aset perbankan syariah secara global.

Hal ini sangat menjadi ironi mengingat Indonesia memiliki mayoritas penduduk muslim terbesar di seluruh dunia. Sedangkan perbandingan dari nilai aset antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional secara domestik, total aset di Indonesia hanya di kisaran USD 20 Miliar atau sekitar 4,6% dari pangsa pasar perbankan nasional, sementara di Malaysia nilai aset perbankan syariahnya mencapai 10 kali lipat dari aset perbankan syariah di Indonesia yang mencapai USD 120 miliar atau 20% dari total pangsa pasar perbankan di Malaysia. Walaupun dari segi nilai aset perbankan syariah di Indonesia kalah dari Malaysia baik dari sisi global maupun domestik, akan tetapi ada sisi menarik yang ditunjukkan perbankan syariah di Indonesia dibandingkan perbankan syariah di Malaysia.

Hal menarik tersebut antara lain rasio presentase pertumbuhan rata-rata total aset domestik yang ditunjukkan perbankan syariah di Indonesia adalah lebih baik dibandingkan perbankan syariah di Malaysia. EY mencatat selama pasca krisis (2008 s/d 2012) rasio pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia mencapai 42% atau 3 kali lebih cepat dibandingkan dengan perbankan konvensional. Sedangkan di Malaysia sendiri pertumbuhan aset perbankan syariahnya hanya mencapai 20% atau 2 kali lipat dari pertumbuhan aset perbankan konvensional pada periode yang sama. Dalam perkembangannya isu perbedaan mengenai mana yang lebih baik antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional masih saja hangat untuk dibahas apalagi mengenai kedua negara Indonesia dengan Malaysia yang bisa dikatakan seharusnya bisa menjadi basis perbankan syariah secara global. Berdasarkan data yang di rilis Otoritas Jasa Keuangan jumlah perbankan syariah di Indonesia sendiri mencapai 11 bank umum syariah yang setidaknya telah beroperasi dan melakukan spin of dari induknya sejak tahun 2010 (kecuali bank muamalat). Sedangkan di Malaysia sendiri terdapat kurang lebih 16 bank syariah baik yang berdiri sendiri maupun menjadi perusahaan yang diholding dengan induknya.

Ernst & Young mencatat beberapa data secara umum mengenai kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Indonesia dan Malaysia. Di Malaysia efisiensi yang ditunjukkan perbankan konvensional lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional dengan rasio beban operasional atas pendapatan operasional (BOPO) yaitu

43% berbanding dengan 40%. Sedangkan di Indonesia untuk rasio yang sama menunjukkan efisiensi yang berbeda dibandingkan dengan perbankan di Malaysia dimana rasio BOPO yang ditunjukkan perbankan syariah lebih tinggi dengan presentase 65% berbanding 55% untuk perbankan konvensional. Sedangkan dalam kinerja menghasilkan profit, perbankan syariah di Indonesia cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perbankan konvensional jika diukur dengan nilai pengembalian atas aset (ROA) dan pengembalian atas ekuitas (ROE). ROA untuk perbankan konvensional mencapai 2,5% berbanding dengan 1,5% pada perbankan syariah. Sedangkan ROE yang ditunjukkan perbankan syariah berkisar 20% berbanding dengan 22% untuk perbankan konvensional. Sementara itu, ROA pada perbankan syariah di Malaysia tidak berbeda jauh dengan ROA yang ditunjukkan oleh perbankan konvensional dimana nilai persentasenya fluktuatif di kisaran 1,2% sampai dengan 1,3%. Sedangkan hal yang sama juga ditunjukkan persentase ROE-nya dimana kedua jenis bank tersebut mencatatkan hasil di kisaran 15% sampai dengan 16%.

Fungsi utama bank jika tidak melakukan pengumpulan dana dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Sebagai fungsi *intermediary* pada masyarakat, bank membutuhkan dana dari pihak eksternal selain modal sendiri yang disetor oleh investor (nasabah) yaitu dari dana pihak ketiga (DPK). Pada periode yang sama (2008 s/d 2012) pertumbuhan pada aktivitas penghimpunan dana dari pihak ketiga perbankan syariah menunjukkan kinerja yang lebih bagus yaitu tumbuh 37% atau setara dengan USD 16 miliar. Walaupun disatu sisi dana pihak yang dihimpun oleh perbankan syariah Malaysia secara nilai jauh lebih besar daripada perbankan syariah di Indonesia yang mencapai USD 110 miliar akan tetapi rasio pertumbuhannya relatif lebih rendah dikisaran 32% pada periode yang sama. Sedangkan persentase pertumbuhan penyaluran dana pembiayaan kepada masyarakat yang dilakukan oleh perbankan syariah Indonesia mencapai 31% selama 5 tahun sementara perbankan syariah di Malaysia persentase pertumbuhan pembiayaannya dikisaran 23% pada periode yang sama (2008 s/d 2012). Fenomena tentang perkembangan perbankan syariah sebagai alternatif di sistem perbankan global patut untuk diperhatikan khususnya di Indonesia sendiri. Mengingat Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan potensi sumber daya manusia dan sumber daya religi yang besar seharusnya perbankan syariah di Indonesia bisa bersaing lebih baik lagi dikancah global khususnya jika dibandingkan dengan Malaysia.

## LANDASAN TEORI

### Perbankan Syariah dan Perkembangannya

Bank merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali pada masyarakat sebagai fungsi *intermediary* dalam pemenuhan pemenuhan modal dan lainnya. Dalam proses menjalankan fungsi *peghubung* antara pemilik modal dan pencari modal, bank menerapkan sistem pendapatan dari hasil bunga yang merupakan bentuk tambahan atas pinjaman yang disalurkan ke peminjam sebagai bentuk jasanya karena telah membantu dalam memudahkan peminjam memenuhi kebutuhan pinjamannya.

Perbankan yang menerapkan praktik bisnis seperti itu dikenal dengan istilah perbankan yang memiliki sistem konvensional atau bank umum konvensional. Hingga pada perkembangannya model bisnis perbankan mengalami perkembangan dimana terdapat fenomena-fenomena baru dalam sistem keuangan dimana muncul istilah sistem keuangan Islam. Sistem keuangan Islam pada awalnya dianggap fenomena yang baru

dimana pada tahun 1960-an dibentuk bank komersial islam (syariah) pertama di Mesir kemudian disusul bank islam kedua di Dubai dengan nama Dubai Islamic Bank yang berdiri pada tahun 1975 (Kassim, 2016). Pada dasarnya perbankan konvensional dan perbankan islam (syariah) memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana dari dan ke masyarakat. Akan tetapi ada prinsip-prinsip yang dirasa berbeda diantara kedua jenis bank tersebut khususnya dalam operasionalnya.

### **Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia**

Praktek perbankan syariah di Indonesia baru dimulai pada tahun 1992 dan stagnan selama hampir 7 tahun sesudahnya, hal ini dikarenakan oleh minimnya dukungan regulasi baik dari pemerintah selaku pembuat kebijakan dan Bank Indonesia selaku bank sentral. Kehadiran bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 yang di inisiasi oleh komunitas pengusaha dari timur tengah sebagai upaya memberi solusi alternatif pada sistem keuangan di Indonesia. Akhirnya dibuatlah suatu regulasi dalam bentuk Undang-Undang yaitu UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Akan tetapi UU Nomor 7 Tahun 1992 tersebut belum secara tegas mengatur tata kelola dan jenis usaha apa saja yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan pada perbankan syariah. UU tersebut hanya sebagai landasan hukum bahwa di Indonesia diperbolehkan mendirikan perbankan bersistem islami dan justru lebih dikenal sebagai bank dengan prinsip bagi hasil pada salah satu ayatnya Akhirnya barulah pada tahun 1998 pemerintah menyempurnakan UU No 7/1992 tentang perbankan menjadi UU No 10/1998 yang mengatur tentang model *dual system banking* yang mana akhirnya disambut baik oleh pelaku di sektor keuangan yang kemudian mulai didirikan perbankan syariah yang lain seperti Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, BRI syariah, dan sebagainya.

Pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti: (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Lahirnya UU Perbankan Syariah juga mendorong peningkatan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009 s/d 2010).

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah di Indonesia menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61% dari total pangsa pasar perbankan nasional.

### **Perkembangan Bank Umum Syariah di Malaysia**

Setelah berdirinya perbankan dengan sistem islam berdiri pertama kali di Mesir

pada tahun 1963, negara-negara lain baik dari negara islam maupun negara dengan penduduk non islam mulai mengikuti jejak Mesir dalam mendirikan perbankan syariah sebagai alternatif sistem keuangannya. Salah satu negara yang memulai tonggak dalam mendirikan bank syariah adalah Malaysia. Bank islam pertama di Malaysia adalah Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) pada tahun 1983. Pada awal didirikan, total aset yang tercatat senilai kurang lebih USD 170 juta kemudian tumbuh pesat hingga dua kali lipat pada akhir tahun keduanya pada tahun 1984 dengan nilai aset sebesar USD 368 juta (Haron dan Ahmad, 2000). Pada perjalanannya, BIMB telah menjadi pioner dalam sistem keuangan islam di Malaysia dimana satu dekade kemudian mulai muncul produk-produk keuangan syariah seperti takaful, pialang syariah, pembiayaan syariah (leasing), dan sebagainya. Dengan adanya fakta terkait pertumbuhan yang cukup bagus pada perbankan syariah tersebut membuat bank sentral malaysia yaitu Bank Negara Malaysia (BNM) membuat peraturan-peraturan yang mendukung perkembangan perbankan syariah diantaranya dengan membuat model formulasi transparansi keuangan.

### **Tantangan dan Peluang Perbankan Syariah**

Sistem perbankan islam (syariah) yang sekarang ini mulai berkembang sebenarnya bukan merupakan barang baru pada sistem keuangan, hanya saja karena dominasi sistem perbankan konvensional yang berkembang secara masif menjadikan sistem perbankan islam mulai hilang atau tidak diadopsi oleh hampir seluruh negara di dunia. Sehingga munculah kembali sekitar tahun 1960-an di Mesir sistem keuangan islam.

Walaupun hingga saat ini perbankan syariah belum bisa mengimbangi kejayaan perbankan konvensional, tetapi ada yang patut dibanggakan pada sistem perbankan islam dimana dari rasio pertumbuhan aset dan kinerja keuangan lainnya menunjukkan kinerja yang baik dan layak diperhitungkan mengingat usia perbankan islam bisa dikatakan baru seumur jagung. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Earnts and Young Consultant dimana aset perbankan syariah dalam kurun waktu empat tahun saja (2010 s/d 2013) mencapai 17,6 % dengan total aset sebesar USD 1,7 Triliun. Sementara total nasabah perbankan syariah berjumlah 38 juta orang dimana 2/3 (dua per tiga) berada kawasan Qatar, Indonesia, Saudi Arabia, Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Turki atau yang lebih sering dikenal dengan istilah QISMUT.

Secara global kawasan yang dikenal dengan istilah QISMUT tersebut mampu menguasai pangsa pasar perbankan syariah sebesar 78% dengan rata-rata pertumbuhan asetnya sebesar 16,4% selama empat tahun (2010 s/d 2013). Selain itu mengingat masih besarnya pangsa pasar global untuk perkembangan perbankan syariah khususnya untuk area QISMUT, perbankan syariah diproyeksikan akan mengalami rata-rata pertumbuhan aset sebesar 19,7% pada tahun 2013 s/d 2018 dimana pada akhir periode 2012 sendiri total aset perbankan syariah di area QISMUT baru mencapai USD 567 miliar.

Peluang perbankan syariah secara global untuk bisa berkembang lebih besar lagi masih sangat besar terutama di negara-negara yang bonus demografinya tinggi dari sisi jumlah penduduk dan keyakinan yang dianut seperti di Indonesia dan Malaysia. Di Indonesia ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa perkembangan perbankan syariah kurang bisa maksimal. Diantaranya adalah Pertama, rasionalitas pemeluk Islam dalam berekonomi, dimana pengejaran keuntungan materi tidak terlalu mempertimbangkan persoalan halal haramnya riba. Kedua, pemahaman masyarakat akan bank syariah masih rendah. Ketiga, belum adanya dukungan bulat dari institusi keagamaan seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah tentang haramnya bunga sebagai riba. Keempat, bank syariah di Indonesia, menghadapi tantangan dimana bank

beroperasi dalam sistem ekonomi campuran yang kurang didukung regulasi karena pengawasannya masih menyatukan bank konvensional walaupun pada bank syariah sudah memiliki dewan pengawas syariah sendiri (Zuhro, 2010).

### **Pengembangan Hipotesis**

Menilik data bahwa pertumbuhan perbankan syariah berkembang cukup pesat dalam 3 dekade terakhir, hal ini menunjukkan ada fenomena baru dalam sistem keuangan global dimana sistem keuangan memiliki sistem baru di sektor perbankannya yaitu sistem syariah sebagai solusi alternatif keuangan dan perlu dikaji lebih mendalam tentang kinerja yang ditunjukkan. Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang mayoritas penduduknya merupakan muslim dan memiliki akar rumpun yang sama, dan dua negara ini merupakan negara-negara yang masuk dalam wilayah QISMUT dimana 6 negara yang memiliki aset perbankan syariah terbesar di kancah global, penelitian ini akan menguji apakah terdapat perbedaan kinerja dari industri keuangannya. Merujuk pada Beck et. al. (2013), penilaian kinerja bank menggunakan pengukuran tradisional yaitu menggunakan analisis rasio keuangan dengan berbagai indikator. Beck et. al. (2013) menggunakan variabel model bisnis, efisiensi, kualitas aset, dan stabilitas dalam menilai kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional. Dari penelitian-penelitian terdahulu, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan model bisnis antara perbankan syariah dan perbankan konvensional

H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan efisiensi antara perbankan syariah dan perbankan konvensional

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan kualitas aset antara perbankan syariah dan perbankan konvensional

H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan stabilitas antara perbankan syariah dan perbankan konvensional

Perkembangan industri keuangannya lebih dulu dikembangkan oleh Malaysia. Indonesia mendirikan institusi perbankan syariah pertama pada tahun 1992 sedangkan Malaysia pada tahun 1983. Dengan lebih awal mengembangkan perbankan syariah, tentu persiapan pengembangan perbankan syariah akan lebih matang daripada perbankan syariah di Indonesia. Dari sini penulis ingin merumuskan:

H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan model bisnis antara perbankan syariah di Malaysia dan perbankan syariah di Indonesia

H<sub>6</sub>: Terdapat perbedaan efisiensi antara perbankan syariah di Malaysia dan perbankan syariah di Indonesia

H<sub>7</sub>: Terdapat perbedaan kualitas aset antara perbankan syariah di Malaysia dan perbankan syariah di Indonesia

H<sub>8</sub>: Terdapat perbedaan stabilitas antara perbankan syariah di Malaysia dan perbankan syariah di Indonesia

## METODE PENELITIAN

### Analisis Deskriptif Statistik

Pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan menampilkan deskriptif statistik atas data yang diamati. Deskriptif statistik dalam penelitian ini meliputi nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, *median*, dan normalitas data. Deskriptif statistik ini bertujuan untuk memberikan gambaran singkat tentang data-data yang diamati.

### Uji Normalitas

Sebelum data diuji beda untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja atau tidak yang ditunjukkan perbankan syariah dengan perbankan konvensional, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui suatu populasi atau sampel data terdistribusi secara normal atau tidak.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi spss. Kriteria suatu data dikatakan normal jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*-nya lebih dari atau sama dengan 5% (  $\text{sig} \geq 0.05$ ) untuk sampel diatas 50 sampel. Sementara data dikatakan normal jika nilai signifikansi *Shapiro-wilk*-nya lebih dari atau sama dengan 5% (  $\text{sig} \geq 0.05$ ) untuk sampel kurang dari 50 sampel.

### Uji Beda ( *T-Test Model* )

Penelitian ini menggunakan uji beda sebagai alat analisis dalam melihat apakah terjadi perbedaan kinerja yang ditunjukkan oleh perbankan yang bersistem syariah dan sistem konvensional. Uji beda yang dipakai dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test* dimana pengujian dilakukan atas rata-rata kinerja kedua jenis perbankan selama 5 tahun periode pengamatan ( 2010 s/d 2014 ). Penelitian ini akan menguji perbedaan kinerja pada: Perbankan syariah dengan perbankan konvensional lintas negara ( Indonesia dan Malaysia). Perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Indonesia. Perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Malaysia. Antar perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia Kinerja dari kedua perbankan bisa dikatakan berbeda jika memenuhi kriteria statistik pada uji beda yaitu memiliki nilai level signifikansi dibawah atau sama dengan 10% (  $\text{sig} \leq 0.10$  ). Level signifikansi 10% tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kepercayaan akan uji data yang dilakukan sebesar 90%, sementara jika terjadi eror atas pengujian statistik tidak melebihi 10%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji beda, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data untuk mengetahui bahwa data tersebut berdistribusi normal, dengan kata lain data yang akan digunakan untuk uji beda harus berdistribusi normal. Apabila data yang sudah di uji normalitas berdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan dengan uji beda menggunakan uji *Paired sample T Test* .Untuk mengetahui data berdistribusi normal. Peneliti menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk sampel lebih dari atau sama dengan 50 sampel dan metode *Shapiro-Wilk* untuk sampel yang kurang dari 50 sampel, dengan ketentuan signifikansi lebih besar dari 5% (0.05).

Pada tabel 4.1 terlihat semua data terdistribusi secara normal dimana terlihat nilai normalitas semua indikator baik pada bank syariah maupun perbankan konvensional nilai *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* diatas 0.05 (level signifikansi > 5%). Dari angka

signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diuji memiliki distribusi normal, dan layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya untuk mencari apakah terdapat perbedaan antara kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah.

### Uji Beda (T-Test) Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penulis akan memaparkan hasil olah data uji beda kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional pada tabel berikut:

Tabel 1 Uji Beda (T-Test) Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

	VARIABEL	INDIKATOR	SAMPEL		MEAN		T-test Value
			CB	IB	CB	IB	
Islamic Banking Vs Conventional Banking	MODEL BISNIS	FEE INCOME	61	25	0.132	0.091	0.000
		LDR			0.814	0.882	0.020
	EFISIENSI	OVERHEAD COST			0.057	0.074	0.067
		CIR			0.820	0.881	0.064
	KUALITAS ASET	LOAN LOSS PROVISION			0.011	0.014	0.041
		NPL			0.016	0.023	0.005
	STABILITAS	ROA			0.016	0.009	0.006
		ROE			0.079	0.078	0.910
	Z-SCORE			12.901	20.747	0.078	

Sumber: Data diolah

### Pengujian Hipotesis 1

Pada hipotesis pertama, peneliti ingin menguji apakah ada perbedaan kinerja antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah secara umum (studi pada perbankan di Malaysia dan Indonesia) yaitu dari segi model bisnisnya. Indikator dalam mengukur model bisnis antara perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah dilihat dari nilai signifikansi *fee based income ratio* dan *loan/financing to deposit ratio*. Untuk menguji hipotesis pertama, peneliti menggunakan uji t berpasangan (*paired sample T Test*) agar dapat diketahui perbedaan rata-rata dua kategori sampel berpasangan. Adapun penjelasan hipotesis sebagai berikut :

H: Tidak terdapat perbedaan pada semua indikator model bisnis di perbankan konvensional dan perbankan syariah.

H<sub>1</sub>: Terdapat setidaknya satu perbedaan indikator model bisnis pada perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Berdasarkan pengujian *paired sample test* pada tabel menunjukkan indikator *fee based income ratio* pada kedua jenis perbankan memiliki perbedaan yang signifikan karena nilai *sig-t*  $0,000 < 0,10$ . Sementara untuk pengujian indikator yang kedua pada variabel model bisnis yaitu indikator *loan/financing to deposit ratio* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional dimana nilai *sig-t*  $0,020 < 0,10$ . Maka dari itu, karena setidaknya terdapat 1 indikator model bisnis yang memiliki nilai signifikansi *sig-t*  $< 0,10$  sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan perbedaan model bisnis antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Dengan demikian hipotesis 1 (H<sub>1</sub>) diterima.

## Pengujian Hipotesis 2

Pada hipotesis kedua, peneliti ingin menguji apakah ada perbedaan kinerja antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah secara umum (studi pada perbankan di Malaysia dan Indonesia) yaitu dari segi efisiensi bisnisnya. Indikator dalam mengukur efisiensi antara perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah dilihat dari nilai signifikansi beban overhead dan *cost to income ratio* (BOPO). Untuk menguji hipotesis kedua, peneliti menggunakan uji t berpasangan (*paired sample T Test*) agar dapat diketahui perbedaan rata-rata dua kategori sampel berpasangan. Adapun penjelasan hipotesis sebagai berikut :

H: Tidak terdapat perbedaan pada semua indikator efisiensi di perbankan konvensional dan perbankan syariah.

H<sub>1</sub>: Terdapat setidaknya satu perbedaan indikator efisiensi pada perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Berdasarkan pengujian *paired sample test* menunjukkan rasio beban overhead pada kedua jenis perbankan memiliki perbedaan yang signifikan dengan nilai *sig-t*  $0,067 < 0,10$ . Sementara untuk pengujian indikator yang kedua pada variabel model bisnis yaitu indikator *cost to income ratio* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional dimana nilai *sig-t*  $0,064 < 0,10$ . Maka dari itu, karena setidaknya terdapat 1 indikator efisiensi yang memiliki nilai signifikansi *sig-t*  $< 0,10$  sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan efisiensi antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Dengan demikian hipotesis 2 (H2) diterima.

## Pengujian Hipotesis 3 (H3)

Pada hipotesis ketiga, peneliti menguji apakah ada perbedaan kinerja antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah dari segi kualitas asetnya. Indikator dalam mengukur kualitas aset pada perbankan syariah dan perbankan konvensional terdiri dari cadangan kerugian kredit (pembiayaan)/ *loan (financing) loss provision* dan *non performing loan (financing)* (NPL). Untuk menguji hipotesis kedua, peneliti menggunakan uji t berpasangan (*paired sample T Test*) agar dapat diketahui perbedaan rata-rata dua kategori sampel berpasangan. Adapun penjelasan hipotesis sebagai berikut

H : Tidak terdapat perbedaan pada semua indikator kualitas aset di perbankan konvensional dan perbankan syariah.

H<sub>1</sub>: Terdapat setidaknya satu perbedaan indikator kualitas aset pada perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Berdasarkan pengujian *paired sample test* menunjukkan rasio cadangan kerugian kredit (pembiayaan) pada kedua jenis perbankan memiliki perbedaan yang signifikan dengan nilai *sig-t*  $0,041 < 0,10$ . Sementara untuk pengujian indikator yang kedua pada variabel kualitas aset yaitu indikator *non performing loan (financing)* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional dimana nilai *sig-t*  $0,005 < 0,10$ . Maka dari itu, karena setidaknya terdapat 1 indikator kualitas aset yang memiliki nilai signifikansi *sig-t*  $< 0,10$  sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan kualitas aset antara perbankan syariah dan perbankan

konvensional. Dengan demikian hipotesis 3 (H3) diterima.

#### **Pengujian Hipotesis 4 (H4)**

Pada hipotesis keempat, peneliti menguji apakah ada perbedaan kinerja antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah dari segi stabilitasnya. Indikator dalam mengukur stabilitas pada perbankan syariah dan perbankan konvensional terdiri dari ROA dan ROE sebagai cerminan dari profitabilitas yang bisa dicapai perbankan dan indikator *Z-Score* untuk mengukur potensi perbankan mengalami kebangkrutan (analisis tingkat risiko). Untuk menguji hipotesis kedua, peneliti menggunakan uji t berpasangan (*paired sample T Test*) agar dapat diketahui perbedaan rata-rata dua kategori sampel berpasangan. Adapun penjelasan hipotesis sebagai berikut

H: Tidak terdapat perbedaan pada semua indikator stabilitas di perbankan konvensional dan perbankan syariah.

H<sub>1</sub>: Terdapat setidaknya satu perbedaan indikator stabilitas pada perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Berdasarkan pengujian *paired sample test* menunjukkan *return on assets* (ROA) pada kedua jenis perbankan memiliki perbedaan yang signifikan dengan nilai *sig-t*  $0,006 < 0,10$ . Sedangkan untuk pengujian indikator yang kedua pada variabel stabilitas yaitu indikator *return on equity* (ROE) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional karena nilai *sig-t*  $0,910 > 0,10$ .

Sementara untuk nilai z-score pada kedua jenis perbankan tersebut memiliki perbedaan yang signifikan pada level signifikansi 10% dimana nilai *sig-t*  $0,078 < 0,10$ . Maka dari itu, karena setidaknya terdapat 1 indikator stabilitas yang memiliki nilai signifikansi *sig-t*  $< 0,10$  sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan perbedaan stabilitas antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Dengan demikian hipotesis 4 (H4) diterima.

#### **Uji Beda (T-Test) Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia**

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai keadaan kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia. Hal ini untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai terjadi perbedaan atau tidak antara kedua jenis perbankan tersebut. Maka dari itu terlebih dahulu akan dipaparkan hasil olah data dengan menggunakan analisis uji beda antara kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Uji Beda (*T-Test*) Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia

	VARIABEL	INDIKATOR	SAMPEL		MEAN		T-Test Value
			CB	IB	CB	IB	
Islamic Banking vs Conventional Banking Indonesia	MODEL BISNIS	FEE INCOME	49	11	0.131	0.113	0.067
		<b>LDR</b>			<b>0.833</b>	0.863	0.058
	EFISIENSI	OVERHEAD COST			0.076	0.091	0.044
		CIR			0.772	0.818	0.020
	KUALITAS ASET	LOAN LOSS PROVISION			0.013	0.021	0.001
		NPL			0.017	0.025	0.015
	STABILITAS	ROA			0.015	0.011	0.083
		ROE			0.082	0.067	0.244
		Z-SCORE			14.200	20.835	0.062

Sumber: Data diolah

### Uji Beda (*T-Test*) Kinerja : Model Bisnis

Pada tabel terlihat bahwa kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional memiliki perbedaan yang signifikan dari segi model bisnisnya. Pendapatan selain pendapatan bunga (*fee based income*) antara perbankan syariah dan perbankan konvensional memiliki nilai *sig-t*  $0,067 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Sedangkan kredit/pembiayaan yang tersalurkan ke masyarakat dari dana pihak ketiga juga memiliki perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Hal ini terlihat seperti yang ada di tabel dimana nilai *sig-t*  $0,067 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Maka dari itu, model bisnis perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Indonesia memiliki perbedaan.

### Uji Beda (*T-Test*) Kinerja : Efisiensi

Pada tabel terlihat bahwa kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional memiliki perbedaan yang signifikan dari segi model efisiensinya. Beban overhead antara perbankan syariah dan perbankan konvensional memiliki nilai *sig-t*  $0,096 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Sedangkan beban operasional atas pendapatan operasional (*cost income ratio*) memiliki perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Hal ini terlihat seperti yang ada di tabel dimana nilai *sig-t*  $0,020 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Maka dari itu perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Indonesia memiliki perbedaan kinerja dari sisi efisiensinya.

### Uji Beda (*T-Test*) Kinerja : Kualitas Aset

Pada tabel menunjukkan cadangan kerugian kredit/pembiayaan (*loan loss provision*) antara perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi *sig-t*  $0,001 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Sedangkan dari sisi kredit (pembiayaan) bermasalah (NPL), terjadi perbedaan yang signifikan dimana ditunjukkan dengan nilai signifikansi *sig-t*  $0,015 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Maka dari itu perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Indonesia memiliki perbedaan kinerja dari sisi kualitas asetnya.

### Uji Beda (*T-Test*) Kinerja : Stabilitas

Pada tabel menunjukkan *return on assets* (ROA) antara perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi *sig-t*  $0,083 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Sementara kinerja dari sisi *return on equity* (ROE), tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi *sig-t*  $0,244 > 0,10$  (level signifikansi 10%). Sedangkan dari sisi risiko kegagalan/kebangkrutan, perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Indonesia memiliki perbedaan kinerja dimana terlihat dari nilai *sig-t*  $0,062 < 0,10$  (level signifikansi 10%).

### Uji Beda (*T-Test*) Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Malaysia

Selain di Indonesia, penelitian ini juga melihat kinerja yang terjadi pada perbankan di Malaysia. Mengingat Malaysia menjadi salah satu negara dengan kekuatan kuat pada bidang keuangan syariah maka penulis ingin melihat apakah terjadi perbedaan kinerja antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hasil olah data uji beda kinerja perbankan syariah dan perbankan syariah di Malaysia akan terpapar pada tabel berikut:

Tabel 3 Uji Beda (*T-Test*) Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Malaysia

	VARIABEL	INDIKATOR	Sampel		Mean		T-test Value
			CB	IB	CB	IB	
Islamic banking Vs Conventional Banking Malaysia	MODEL BISNIS	FEE INCOME	12	14	0.240	0.074	0.000
		LDR			0.806	0.926	0.013
	EFISIENSI	OVERHEAD COST			0.028	0.034	0.010
		CIR			0.686	0.748	0.085
	KUALITAS ASET	LOAN LOSS PROVISION			0.003	0.008	0.002
		NPL			0.011	0.021	0.100
	STABILITAS	ROA			0.017	0.008	0.066
		ROE			0.073	0.087	0.182
		Z-SCORE			13.440	26.985	0.077

Sumber: Data diolah

### Uji Beda (*T-Test*) Kinerja : Model Bisnis

Pada tabel menunjukkan pendapatan selain bunga/pembiayaan (*fee based income ratio*) antara perbankan syariah dan perbankan konvensional di Malaysia memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi *sig-t*  $0,000 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Sementara kinerja dari jumlah kredit/pembiayaan yang disalurkan dari dana pihak ketiga, terjadi perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi *sig-t*  $0,013 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Dari sini terlihat bahwa model bisnis antara perbankan syariah dan perbankan konvensional berbeda.

### **Uji Beda (T-Test) Kinerja : Efisiensi**

Pada tabel menunjukkan beban overhead antara perbankan syariah dan perbankan konvensional di Malaysia memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi  $sig-t\ 0,010 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Sementara kinerja dari beban operasional atas pendapatan operasional (*cost income ratio*) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $sig-t\ 0,085 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Dari sini terlihat bahwa antara perbankan syariah dan perbankan konvensional memiliki perbedaan kinerja dari sisi efisiensinya.

### **Uji Beda (T-Test) Kinerja : Kualitas Aset**

Pada tabel menunjukkan cadangan kerugian kredit/pembiayaan (*loan loss provision*) antara perbankan syariah dan perbankan konvensional di Malaysia memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi  $sig-t\ 0,002 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Sementara kinerja dari kredit/pembiayaan bermasalah (*non performing loan/financing*) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $sig-t\ 0,10 \leq 0,10$  (level signifikansi 10%). Dari sini terlihat bahwa antara perbankan syariah dan perbankan konvensional memiliki perbedaan kinerja dari sisi kualitas asetnya.

### **Uji Beda (T-Test) Kinerja : Stabilitas**

Pada tabel menunjukkan *return on assets* (ROA) antara perbankan syariah dan perbankan konvensional di Malaysia memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi  $sig-t\ 0,066 < 0,10$  (level signifikansi 10%). Sementara kinerja dari sisi *return on equity* (ROE), tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $sig-t\ 0,182 > 0,10$  (level signifikansi 10%). Sedangkan dari sisi risiko kegagalan/kebangkrutan, perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Malaysia memiliki perbedaan kinerja dimana terlihat dari nilai  $sig-t\ 0,077 < 0,10$  (level signifikansi 10%).

### **Uji Beda (T-Test) Perbankan Syariah di Indonesia dan Perbankan syariah di Malaysia**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penulis akan memaparkan hasil olah data uji beda kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional pada tabel berikut:

Tabel 4 Uji Beda Perbankan Syariah di Indonesia dan Perbankan syariah di Malaysia

	VARIABEL	INDIKATOR	SAMPEL		MEAN		T-TEST Value
			MALAYSIA	INDONESIA	IB INDONESIA	IB MALAYSIA	
Islamic Banking Indonesia Vs Islamic Banking Malaysia	MODEL BISNIS	FEE INCOME	14	11	0.113	0.074	0.023
		LDR			0.863	0.926	0.071
	EFISIENSI	OVERHEAD COST			0.091	0.034	0.000
		CIR			0.818	0.748	0.042
	KUALITAS ASET	FINANCING LOSSPROVISION			0.021	0.008	0.005
		NPL			0.025	0.021	0.477
	STABILITAS	ROA			0.011	0.008	0.202
		ROE			0.067	0.087	0.127
		Z-SCORE			20.835	26.985	0.370

Sumber: Data diolah

## Pengujian Hipotesis 5

Pada hipotesis kelima, peneliti ingin menguji apakah ada perbedaan kinerja antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia (studi pada perbankan di Malaysia dan Indonesia) dari segi model bisnisnya. Indikator dalam mengukur model bisnis antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia adalah dilihat dari nilai signifikansi *fee based income ratio* dan *financing to deposit ratio*. Untuk menguji hipotesis kelima, peneliti menggunakan uji t berpasangan (*paired sample T Test*) agar dapat diketahui perbedaan rata-rata dua kategori sampel berpasangan. Adapun penjelasan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan pada semua indikator model bisnis antara perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.

$H_1$ : Terdapat setidaknya satu perbedaan indikator model bisnis antara perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.

Berdasarkan pengujian *paired sample test* menunjukkan indikator *fee based income ratio* pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia memiliki perbedaan yang signifikan karena nilai *sig-t*  $0,023 < 0,10$ . Sementara untuk pengujian indikator yang kedua pada variabel model bisnis yaitu indikator *financing to deposit ratio* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara FDR pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia dimana nilai *sig-t*  $0,071 < 0,10$ . Maka dari itu, karena setidaknya terdapat 1 indikator model bisnis yang memiliki nilai signifikansi *sig-t*  $< 0,10$  sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan perbedaan model bisnis antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Dengan demikian hipotesis 5 ( $H_5$ ) diterima.

## Pengujian Hipotesis 6

Pada hipotesis keenam, peneliti ingin menguji apakah ada perbedaan kinerja antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia (studi pada perbankan di Malaysia

dan Indonesia) dari segi efisiensinya. Indikator dalam mengukur efisiensi antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia adalah dilihat dari nilai signifikansi beban overhead dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (*cost to income ratio*). Untuk menguji hipotesis keenam, peneliti menggunakan uji t berpasangan (*paired sample T Test*) agar dapat diketahui perbedaan rata-rata dua kategori sampel berpasangan. Adapun penjelasan hipotesis sebagai berikut :

H: Tidak terdapat perbedaan pada semua indikator efisiensi antara perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.

H<sub>1</sub>: Terdapat setidaknya satu perbedaan indikator efisiensi antara perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.

Berdasarkan pengujian *paired sample test* menunjukkan indikator beban overhead pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia memiliki perbedaan yang signifikan karena nilai *sig-t*  $0,000 < 0,10$ . Sementara untuk pengujian indikator yang kedua pada variabel efisiensi yaitu indikator beban operasional terhadap pendapatan operasional (CIR) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CIR pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia dimana nilai *sig-t*  $0,042 < 0,10$ . Maka dari itu, karena setidaknya terdapat 1 indikator efisiensi yang memiliki nilai signifikansi *sig-t*  $< 0,10$  sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan efisiensi antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Dengan demikian hipotesis 6 (H6) diterima.

### **Pengujian Hipotesis 7**

Pada hipotesis ketujuh, peneliti ingin menguji apakah ada perbedaan kinerja antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia (studi pada perbankan di Malaysia dan Indonesia) dari segi kualitas asetnya. Indikator dalam mengukur kualitas aset antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia adalah dilihat dari nilai signifikansi cadangan kerugian kredit/pembiayaan (*loan/financing loss provision*) dan pembiayaan bermasalah (*non performing financing*). Untuk menguji hipotesis ketujuh, peneliti menggunakan uji t berpasangan (*paired sample T Test*) agar dapat diketahui perbedaan rata-rata dua kategori sampel berpasangan. Adapun penjelasan hipotesis sebagai berikut

H : Tidak terdapat perbedaan pada semua indikator kualitas aset antara perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.

H<sub>1</sub>: Terdapat setidaknya satu perbedaan indikator kualitas aset antara perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.

Berdasarkan pengujian *paired sample test* menunjukkan indikator *financing loss provision* pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia memiliki perbedaan yang signifikan karena nilai *sig-t*  $0,005 < 0,10$ . Sementara untuk pengujian indikator yang kedua pada variabel kualitas aset yaitu indikator *non performing financing* (NPF) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPF pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia dimana nilai *sig-t*  $0,477 > 0,10$ . Maka dari itu, karena setidaknya terdapat 1 indikator kualitas aset yang memiliki nilai signifikansi *sig-t*  $< 0,10$  sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan kualitas aset antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Dengan demikian hipotesis 7 (H7) diterima.

## Pengujian Hipotesis 8

Pada hipotesis kedelapan, peneliti ingin menguji apakah ada perbedaan kinerja antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia (studi pada perbankan di Malaysia dan Indonesia) dari segi stabilitasnya. Indikator dalam mengukur stabilitas antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia adalah dilihat dari nilai signifikansi ROA, ROE, dan Z-Score. Untuk menguji hipotesis kedelapan, peneliti menggunakan uji t berpasangan (*paired sample T Test*) agar dapat diketahui perbedaan rata-rata dua kategori sampel berpasangan. Adapun penjelasan hipotesis sebagai berikut :

H: Tidak terdapat perbedaan pada semua indikator stabilitas antara perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.

H<sub>1</sub>: Terdapat setidaknya satu perbedaan indikator stabilitas antara perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.

Berdasarkan pengujian *paired sample test* menunjukkan indikator ROA pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena nilai *sig-t*  $0,202 > 0,10$ . Sementara untuk pengujian indikator yang kedua pada variabel stabilitas yaitu indikator ROE menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia dimana nilai *sig-t*  $0,127 > 0,10$ . Sementara untuk pengujian indikator yang ketiga pada variabel stabilitas yaitu indikator Z-Score menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia dimana nilai *sig-t*  $0,370 > 0,10$ . Maka dari itu, karena tidak terdapat setidaknya 1 indikator stabilitas yang memiliki nilai signifikansi *sig-t*  $< 0,10$  sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan stabilitas antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Dengan demikian hipotesis 8 (H<sub>8</sub>) ditolak.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui apakah sistem perbankan syariah memiliki kinerja yang berbeda dengan perbankan konvensional atau tidak dengan mengamati sampel data bank di Indonesia dan Malaysia dalam kurun waktu 2010 s/d 2014. Dalam penilaian kinerjanya, penulis melihat dari sisi model bisnis, efisiensi, kualitas aset dan stabilitas yang ditunjukkan oleh kedua jenis bank tersebut. Di satu sisi penulis juga membatasi dimana dalam pengamatan sampel, penulis memilah-milah sesuai keperluan penelitian yaitu melihat nilai aset yang relatif sama antar kedua jenis bank. Hal ini dilakukan supaya tidak terlalu timpang dan bias hasil penelitiannya mengingat umur bank syariah baik di Malaysia dan Indonesia masih relatif baru daripada bank konvensional dan total aset yang relatif masih kecil dibandingkan pangsa pasar di industri yang sama. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, semua indikator penelitian memiliki data yang terdistribusi secara normal berdasarkan metode nilai *Kolmogorov-Smirnov* dan *Saphiro-wilk*-nya dimana semua indikator memiliki nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 5% ( $\text{sig} \geq 0,05$ ) baik untuk sampel di atas 50 atau kurang dari 50 sampel.

## Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional

Dari sisi perbandingan kinerja yang ditunjukkan, secara keseluruhan terdapat perbedaan kinerja antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hal ini terlihat hasil uji beda dengan metode *paired sample t-test* yang telah dilakukan. Dari sisi model bisnisnya, terdapat perbedaan yang signifikan ( $\text{sig} = 0,000 < 0,10$ ) antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional dalam menghasilkan pendapatan selain dari

hasil bunga. Dalam kasus ini perbankan konvensional lebih baik dalam menghasilkan pendapatan selain bunga dimana rata-rata *fee income* yang dihasilkan adalah 13% dari total pendapatan operasionalnya berbanding 9% *fee income* yang dihasilkan bank syariah. Kondisi berbeda ditunjukkan dari sisi fungsi intermediasi bank dimana bank syariah mampu menyalurkan lebih tinggi dana yang dihimpun dari dana pihak ketiganya dengan rata-rata dana yang disalurkan mencapai 88% berbanding 81% pada bank konvensional ( $\text{sig} = 0.02 < 0,10$ ). Disatu sisi bank syariah juga akan mengalami likuiditas yang kurang baik dibandingkan bank konvensional jika pembiayaan yang disalurkan kurang tepat sasaran dan mengalami gagal bayar. Dari sisi efisiensi, bank syariah lebih tidak efisien dalam mengelola bisnisnya. Hal ini tercermin dari beban overhead yaitu biaya-biaya untuk kegiatan operasional yang lebih tinggi dibandingkan pada perbankan konvensional. Beban overhead atas total aset pada perbankan syariah mencapai 7% berbanding 5% pada perbankan konvensional ( $\text{sig} = 0.067 < 0,10$ ). Hal ini dapat diartikan untuk menghasilkan aset sebesar Rp. 1 dibutuhkan biaya sebesar Rp. 0,07 pada bank syariah dan Rp. 0,05 pada bank konvensional.

Cerminan lain bahwa bank syariah kurang efisien dari bank konvensional adalah tingginya beban operasional atas pendapatan operasionalnya (CIR). Bank syariah memiliki rata-rata lebih tinggi 88% berbanding 81% pada bank konvensional ( $\text{sig} = 0.064 < 0,10$ ). Hal ini menandakan bahwa setiap Rp. 1 pendapatan operasional pada bank syariah harus ditanggung dengan pengeluaran Rp. 0,88. Sedangkan biaya yang dikeluarkan bank konvensional relatif lebih kecil (lebih murah). Dari analisis kualitas asetnya, bank konvensional memiliki kualitas aset yang lebih baik dari pada bank syariah. Hal ini tercermin dari kredit/pembiayaan bermasalah pada bank syariah yang lebih tinggi sebesar 2,3% berbanding 1,6% pada bank konvensional ( $\text{sig} = 0.05 < 0,10$ ). Sejalan dengan kredit/pembiayaan bermasalah yang relatif lebih tinggi pada bank syariah, cadangan kerugian pembiayaanapun juga lebih tinggi 1,4% berbanding 1,1% ( $\text{sig} = 0.041 < 0,10$ ) pada bank konvensional. Semakin tinggi kredit/pembiayaan bermasalah akan merugikan stabilitas keuangan bank sebab mempengaruhi tingkat likuiditas bank itu sendiri. Selain itu, cadangan kerugian kredit/pembiayaan yang semakin besar membuat kerugian bagi bank sendiri dimana seharusnya dana cadangan kerugian kredit bisa digunakan untuk pengembangan bisnis tapi justru terpakai untuk menambal kredit/pembiayaan yang bermasalah. Dari kinerja stabilitasnya yang diukur dengan rasio profitabilitas dan *z-score*, perbankan konvensional lebih menguntungkan dari sisi pengembalian atas aset tapi lebih berisiko mengalami kebangkrutan. Hal ini tercermin dari nilai ROA bank konvensional 1,6% lebih besar dibandingkan tingkat pengembalian pada bank syariah sebesar 0,9% ( $\text{sig} = 0.006 < 0,10$ ). Akan tetapi jika terjadi krisis atau permasalahan ekonomi dan permasalahan dengan skala nasional atau global lainnya maka bank syariah akan lebih bisa bertahan dari guncangan. Hal ini terlihat dari nilai *z-score* pada bank syariah lebih tinggi sebesar 20,746 berbanding 12.901 pada bank konvensional ( $\text{sig} = 0.078 < 0,10$ ). Sedangkan dari pengembalian atas ekuitasnya (ROE) tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua jenis bank tersebut ( $\text{sig} = 0.91 > 0,10$ ).

### **Perbandingan Kinerja Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sisi model bisnisnya, bank syariah di Indonesia menunjukkan hasil yang lebih baik dalam menghasilkan pendapatan operasional selain dari bagi hasil (*fee income*) daripada bank syariah di Malaysia yaitu 11% berbanding 7% ( $\text{sig} = 0.023 < 0,10$ ). Sedangkan dari penyaluran dana pihak ketiga pada masyarakat, bank syariah di Malaysia lebih baik dalam menjalankan fungsi

intermediasinya dengan rata-rata penyaluran dana sebesar 93% berbanding 86% pada bank syariah di Indonesia ( $\text{sig} = 0.071 < 0,10$ ). Dari sisi efisiensinya, bank syariah di Malaysia unggul jauh (lebih baik) dibandingkan bank syariah di Indonesia dimana rasio beban overhead atas total asetnya, bank syariah di Malaysia relatif lebih rendah dalam mengeluarkan biaya-biaya untuk menjalankan operasionalnya dengan rata-rata presentase sebesar 3% berbanding 9% pada bank syariah di Indonesia ( $\text{sig} = 0.000 < 0,10$ ). Hal yang sama juga terlihat dari beban operasional atas pendapatan operasionalnya dimana bank syariah di Indonesia juga menggunakan biaya yang lebih tinggi untuk mendapatkan pendapatan bagi perusahaan dengan presentase 81% berbanding 75% ( $\text{sig} = 0.10 < 0,10$ ). Dari sisi kualitas asetnya, tidak ada perbedaan pada bank syariah di Indonesia dengan bank syariah di Malaysia dari sisi pembiayaan bermasalahnya akan tetapi bank syariah di Indonesia memiliki cadangan kerugian atas pembiayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah di Malaysia sebesar 2% berbanding 0,8% ( $\text{sig} = 0.005 < 0,10$ ). Walaupun dari sisi pembiayaan bermasalah tidak menunjukkan perbedaan, cadangan kerugian atas pembiayaan yang lebih besar menunjukkan pengelolaan struktur keuangan pada bank syariah di Indonesia kurang tepat. Sementara dari sisi stabilitasnya, baik bank syariah di Indonesia maupun bank syariah di Malaysia tidak menunjukkan perbedaan sama sekali baik dari sisi dalam menghasilkan keuntungan (pengembalian) maupun dari sisi mengalami kebangkrutan. Sebagai tambahan informasi, perbandingan kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional baik di Indonesia maupun di Malaysia secara umum memiliki hasil kinerja yang relatif sama dengan hasil perbandingan kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional secara keseluruhan yang mana secara umum terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara kedua jenis perbankan tersebut.

Perbankan syariah lebih baik dalam menjalankan fungsi intermediasi bank sebagai penyalur dana yang dihimpun pada masyarakat walaupun berpotensi memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Selain itu bank syariah juga lebih baik dalam mengantisipasi atau menangani potensi kebangkrutan entah disebabkan oleh krisis ekonomi ataupun dari sebab lain.

Di satu sisi perbankan konvensional yang memang telah berdiri sejak lama dan jadi tumpuan dalam menjaga stabilitas ekonomi di berbagai negara (termasuk Indonesia dan Malaysia) juga tidak mengherankan jika memiliki kecenderungan kinerja yang lebih baik dibandingkan perbankan syariah. Hal ini tercermin pada pendapatan selain bunga yang dihasilkan lebih tinggi, pengelolaan biaya-biaya yang lebih efisien dan kualitas aset yang lebih baik dimana rasio kredit bermasalah dan cadangan kerugian kredit yang lebih rendah. Selain itu bank konvensional juga membukukan tingkat pengembalian atas aset yang lebih baik. Sementara jika dibandingkan antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia, juga tidak terlalu mengejutkan jika bank syariah di Malaysia mencatatkan hasil yang lebih baik. Hal ini terlihat dari fungsi intermediasi, efisiensi dan kualitas aset yang diperlihatkan oleh bank syariah di Malaysia yang lebih baik daripada hasil yang dicatatkan oleh bank syariah di Indonesia. Ini menjadi penegasan kembali bahwa bank syariah di Malaysia bisa dikatakan lebih siap dalam mengembangkan industri keuangan syariah khususnya di sektor perbankan. Sistem regulasi, peran pemerintah yang aktif dan komitmen yang kuat dari semua pihak serta umur yang lebih mapan dibandingkan perbankan syariah di Indonesia menjadikan suatu hal yang wajar jika perbankan syariah di Malaysia memiliki kinerja yang lebih baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Bank syariah menunjukkan fungsi intermediasi yang lebih baik dan lebih tahan akan potensi kebangkrutan (*collapse*). Sementara perbankan konvensional yang memang sudah nyaman dengan posisinya saat ini dimana stabilitas ekonomi baik nasional maupun global dipercayakan pada jenis bank ini, memiliki efisiensi, kualitas aset, dan menghasilkan *profit* yang lebih baik. Perkembangan perbankan syariah di Malaysia yang lebih awal dan lebih terkoordinasi dengan baik dengan pemangku kebijakan yang mana pembentukan bank syariah bergerak secara *top-down* menjadikan perbankan syariah di negara tersebut memiliki kinerja yang lebih baik dari kinerja perbankan syariah di Indonesia. Hal ini terlihat dari fungsi intermediasi, efisiensi dan kualitas aset yang diperlihatkan bank syariah Malaysia yang menunjukkan rata-rata presentase lebih tinggi dibandingkan kinerja bank syariah di Indonesia. Baik di Indonesia maupun Malaysia, sama-sama menunjukkan bahwa bank konvensional masih lebih digdaya atas bank syariah hampir di semua aspek kecuali fungsi intermediasi dan ketahanan akan potensi kebangkrutan. Akan tetapi banyak potensi yang bisa digali oleh perbankan syariah dimana pangsa pasar yang masih besar untuk bisa dimasuki pada masing-masing negara. Dengan stagnasi pangsa pasar di kisaran kurang dari 5% di Indonesia dan 20% di Malaysia sejak krisis tahun 2008, masih banyak ruang untuk perbankan syariah mengembangkan bisnisnya untuk lebih baik lagi.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan dimana dalam menjelaskan perbedaan kinerja antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional, penulis tidak menyertakan faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya perbedaan. Selain itu data sampel dari perbankan syariah baik di Indonesia maupun di Malaysia yang relatif sedikit mengakibatkan kemungkinan kurangnya keakuratan hasil penelitian akan lebih tinggi karena jarak nilai antar data yang memungkinkan terjadi *gap* yang sangat lebar. Akan tetapi penulis mengantisipasi untuk mengurangi hasil yang bias dengan menyortir nilai aset di kedua bank yang dijadikan sampel dengan membuat *range* yang seimbang sehingga hanya bank-bank yang memiliki nilai aset yang relatif sama yang akan digunakan.

### Saran

Pemerintah Indonesia tidak sekedar memberikan wadah atau ruang untuk membolehkan bank syariah berdiri di Indonesia dengan memberikan legalitas hukum tetapi juga ikut memberikan solusi atau kontribusi untuk perkembangan bank syariah itu sendiri. Mengingat total aset perbankan syariah yang masih relatif sangat kecil yakni di kisaran 300 triliun atau sekitar 4,6% dari total aset perbankan nasional menjadikan perbankannya sulit untuk melakukan ekspansi bisnis. Maka dari pemerintah bisa memberikan bantuan seperti menanamkan dana-dana pemerintah seperti dana tabungan haji atau investasi yang lain ke bank syariah sebagaimana yang dilakukan pemerintah terhadap bank konvensional. Pemerintah menyediakan inkubasi atau data center pengembangan bank syariah seperti yang dimiliki oleh Malaysia yang dikenal dengan istilah *Malaysian Islamic Financial Centre* (MIFC) yang mana berguna untuk memfokuskan pergerakan perbankan syariah mau dibawa kemana di masa depan. Walaupun sudah memiliki dewan pengawas syariah pada masing-masing instansi perbankan dan telah bermitra dengan MUI dengan dibentuknya dewan syariah nasional, inkubasi data center

tetap sangat dibutuhkan dimana hal ini juga bisa menjadi pembeda dengan perbankan konvensional. Selain itu penulis meyakini jika ada lembaga independen yang menangani isu-isu terkait perbankan syariah tersebut bisa lebih baik lagi. Seperti yang dikatakan oleh kepala Bappenas Bapak Bambang Brojonegoro dan Kepala Otoritas Jasa Keuangan Bapak Muliawan Hadad, sebenarnya Indonesia telah menjadi *role model* dalam mengembangkan industri keuangan syariah oleh berbagai negara di dunia, akan tetapi di satu sisi stagnasi perkembangan syariah di Indonesia dikarenakan minimnya produk-produk yang bisa merepresentasikan bahwa produk tersebut bukan replikasi dari bank konvensional yang disyariahkan. Selain itu sumber daya manusia yang secara kualitas kurang bisa bersaing dengan SDM di bank konvensional dengan kata lain SDM bank syariah yang memahami tentang hukum-hukum dan pelaksanaan tentang menjalankan bank dengan dasar nilai syariah masih sangat kurang. Oleh sebab itu dari sisi SDM pemerintah bisa mendukung berbagai perguruan tinggi untuk membuka jurusan ekonomi syariah tetapi harus dengan konsep, kurikulum, dan metode pembelajaran yang baik dan mencerminkan konsep ekonomi syariah yang diperlukan pada era saat ini. Jangan sampai lulusan ekonomi syariah tidak memiliki kompetensi terhadap bidangnya. Selain itu libatkan pakar dan permudah kebijakan agar instansi perbankan bisa membuat produk-produk yang lebih bervariasi dan mencerminkan asli produk syariah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abedifar, Pejman., Molyneux, Philip., Tarazi, Amine. 2011. *Risk and Stability in Islamic Banking. Working Paper .Bangor Business School*
- Agustin, Hamdi. 2015. *Tantangan dan Peluang Perbankan Syariah dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015*. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akutansi I Vol. 25 No. 2
- Ahmad, Abu Umar Faruq., Hassan, M. Kabir. 2007. *Regulation and Performance of Islamic Banking in Bangladesh. Thunderbird International Business Review, Vol. 49, 251-277*
- Al-Jarrah, I., Molyneux, P., 2005. *Efficiency in Arabian banking. In: Iqbal, M., Wilson, R. (Eds.), Islamic Perspectives on Wealth Creation. Edinburgh University Press : Edinburgh, pp. 97-117.*
- Al-Muharrami, Saeed. 2008. *An Examination of Technical, Pure Technical and Scale Efficiencies in GCC Banking. American J. of Finance and Accounting Vol.1, No. 2*
- Bader, M.K.I., 2008. *Cost, Revenue, and Profit Efficiency of Islamic versus Conventional Banks : International Evidence Using Data Envelopment Analysis. Islamic Economic Studies. 23-76*
- Beck, T., Kunt, D.A., Merrouche, A. 2013. *Islamic Vs. Conventional Banking: Business Model, Efficiency And Stability. Journal of Banking & Finance 37, 433-447*
- El-Gamal, Mahmoud A., Inanoglu, Hulusi. 2005. *Inefficiency And Heterogeneity In Turkish Banking: 1990-2000. Journal Of Applied Econometrics, 641- 664*
- Haron, Saudin., Ahmad, Norafifah. 2000. *The Islamic Banking System in Malaysia. Proceedings of the Fourth Harvard University Forum on Islamic Finance : Islamic Finance: The Task Ahead Cambridge, Massachusetts. Center for Middle Eastern Studies, Harvard University. pp.155-163*
- Hassan, T., Mohammad, S., Bader, M.K.I., 2009. *Efficiency of conventional versus Islamic banks : evidence from the Middle East. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 46-65*

- Hasan, M. Kabbir dan Lewis, Mervyn K. (Eds.). 2007. *Handbook of Islamic Banking*. Cheltenham : Edward Elgar, hal. 146.
- Hussein, K.A. 2004. *Banking efficiency in Bahrain : Islamic versus conventional banks*. In : *Islamic Development Bank, Islamic Research and Training Institute Research Paper 68*. Islamic Development Bank, Islamic Research and Training Institute, Jeddah
- Zuhro, Idah. 2010. *Mungkinkah Bank Bebas Bunga?*. Dalam Sumbangsih FE-PTM (ed.), Gerakan Ekonomi Muhammadiyah Kajian dan Pengalaman Empiris. Malang : UMM Press.
- Kassim, Salina. 2016. *Islamic finance and economic growth : The Malaysian experience*. *Global Finance Journal* 30, 66 - 76
- Khan, Feishal., 2010. *How 'Islamic' is Islamic Banking?*. *Journal of Economic Behavior & Organization* 76, 805-820
- Khediri, Karim Ben., Charfeddine, Lanouar., Youssef , Slah Ben. 2015. *Islamic versus conventional banks in the GCC countries: A comparative study using classification techniques*. *Research in International Business and Finance* 33, 75-98
- Mokhtar, H.S.A., Abadullah, N., Al-Habshi, S.M., 2006. *Efficiency of Islamic Banking in Malaysia : A Stochastic Frontier Approach*. *Journal of Economic*. 37-70
- Said, A., 2012. *Comparing the change in efficiency of the Western and Islamic banking systems*. *Journal of Money, Investment and Banking*, 149-180
- Shahid, H., Ur Rehman, R., Niazi, G.S.K., Raof, A., 2010. *Efficiencies comparison of Islamic and conventional banks of Pakistan*. *International Research Journal of Finance and Economics*, 24-42
- Samat, Dato' Sri Zukri. 2008. *Islamic Banking : The Lesson and Challenges In Malaysia & Beyond*. Kuala Lumpur : FSTEP
- Srairi, Samir Abderrazek. 2010. *Cost and profit efficiency of conventional and Islamic banks in GCC countries*. *J Prod Anal*, 45-62
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA
- Weill, Laurent. 2011. *Do Islamic Banks Have Greater Market Power?*. *Comparative Economic Studies* 53, (291-306)
- Wibisono, Yusuf. 2009. *Politik Ekonomi UU Perbankan Syariah Peluang dan Tantangan Regulasi Industri Perbankan Syariah*. *Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, ISSN 0854-3844 hlm. 105-115
- World Islamic Banking Competitiveness Report 2013-14
- Yudistira, Donsyah. 2004. *Efficiency In Islamic Banking : An Empirical Analysis Of Eighteen Banks*. *Islamic Economic Studies Vol. 12, No. 1*